



Perencanaan dan Perancangan *Buddhist Center* di Surabaya dengan Pendekatan Arsitektur Simbolis

Valerie Crystalia Yong¹, Shirleyana², Risma Andarini³

¹Arsitektur, Universitas Widya Kartika, Surabaya, Indonesia, valeriyong9@gmail.com

²Arsitektur, Universitas Widya Kartika, Surabaya, Indonesia, shirleyana@widyakartika.ac.id

³Arsitektur, Universitas Widya Kartika, Surabaya, Indonesia, risma.andarini@widyakartika.ac.id

STATUS ARTIKEL

Dikirim 19 September 2025
Direvisi 24 Oktober 2025
Diterima 21 November 2025

Kata Kunci:

arsitektur simbolis, lambang, stupa, buddha, buddhist center

ABSTRAK

Di Kota Surabaya, *Buddhist Center* yang ada masih terbatas berupa vihara hingga cetiya yang berskala kecil. Hal ini menyebabkan kurangnya fasilitas yang memadai dan lengkap sehingga aktivitas yang dapat dilakukan oleh umat beragama Buddha di Kota Surabaya untuk memperoleh informasi serta melakukan kegiatan peribadatan menjadi terbatas. Oleh karena itu, dengan adanya perencanaan dan perancangan *Buddhist Center* di Kota Surabaya dengan pendekatan Arsitektur Simbolis akan memberikan kemudahan bagi umat Buddha khususnya di Kota Surabaya untuk mewadahi segala aktivitas keagamaan dalam wilayah yang strategis. Metode desain yang digunakan menggunakan metode Donna P. Duerk dengan proses yang meliputi fact, issue, goal, performance requirements dan concept. Tema arsitektur simbolis diwujudkan melalui bentuk bangunan yang berbentuk stupa sebagai lambang agama Buddha yang mudah ditangkap oleh masyarakat. Stupa sebagai lambang yang bermakna pencerahan juga memberikan kesan dan ciri khas yang mudah ditangkap secara visual dalam mendeskripsikan fungsi dari bangunan. Perencanaan dan Perancangan *Buddhist Center* diharapkan dapat menjadi referensi ilmu, wawasan serta pengetahuan dalam pengembangan ilmu Arsitektur, khususnya perancangan gedung ibadah.

1. PENDAHULUAN

Surabaya adalah ibukota Provinsi Jawa Timur sekaligus merupakan salah satu kota besar di Indonesia. Menurut Bimas Buddha Triwulan IV (Kemenag, 2023) terdapat 40.824 jiwa pemeluk agama Buddha di Kota Surabaya, namun, fasilitasnya hanya terdapat 39 vihara dan 6 cetiya yang rata-rata hanya berkapasitas 500 hingga 800 orang, sehingga vihara di Kota Surabaya hanya mampu menampung sekitar 31.200 umat saja. Disamping karena kurangnya fasilitas yang memadai dan lengkap bagi umat Buddha untuk memperoleh informasi pendidikan dan tempat untuk mewadahi aktivitas *Buddhist*, seiring berjalannya waktu, umat Buddha sejak tahun 1980-an hingga saat ini banyak mengalami penurunan. Salah satu faktornya yaitu karena kurang mendapatkan perhatian sehingga umat Buddha semakin menjadi kurang aktif dalam kegiatan dan menjadi kurang percaya diri (Suharno et al., 2020) sehingga diperlukan adanya *Buddhist Center* yang mampu memfasilitasi umat beragama Buddha di Kota Surabaya. Selain itu, diperlukan perencanaan dan perancangan *Buddhist Center* untuk mendukung dan memberikan kemudahan bagi umat Buddha untuk menjalankan kegiatan keagamaan, baik itu berupa peribadatan (Puja Bakti), memperdalam ajaran keagamaan (Dhamma), mendengarkan ceramah/khotbah (ajaran Buddha), melakukan kegiatan diskusi hingga meditasi yang tentunya dilakukan di tempat ibadah yang memiliki kapasitas besar, lengkap serta memiliki tata kelola yang baik (Lazuardi, 2007).

Buddhist Center yang nantinya akan dirancang selain dapat mewadahi aktivitas

keagamaan, harapannya juga mampu menjadi tempat wisata religi di Kota Surabaya sehingga siapapun dan dari agama apapun dapat datang mengunjungi dan mempelajari *Buddhist* tanpa harus menunggu event atau pun moment tertentu. Oleh sebab itu, diperlukan adanya perancangan *Buddhist Center* di Surabaya.

Perencanaan dan Perancangan *Buddhist Center* di Surabaya ini menerapkan pendekatan arsitektur simbolis. Tujuannya adalah merencanakan dan merancang *Buddhist Center* yang dapat menjadi ikon baru yang berpotensi sebagai wisata religi umat Buddha di Kota Surabaya, sehingga menjadikan Kota Surabaya semakin dikenal. Artikel ini mencakup beberapa bagian yaitu bagian pendahuluan, studi literatur, metode perancangan, hasil dan pembahasan, dan terakhir berupa kesimpulan.

2. STUDI LITERATUR

2.1 Arsitektur Simbolis

Arsitektur menurut D.K Ching (1996) membentuk suatu hal yang didalamnya menyatukan bentuk, ruang dan tatanan sehingga mampu membentuk tautan yang menyatukan fungsi dari bangunan. Simbol menurut Edwin Smith (Agussali et al., 2021: 203) menunjukkan simbol sebagai media dalam dunia arsitektur, arsitektur simbolis menampilkan ide yang diekspresikan melalui suatu rancangan arsitektural melalui simbol dan bentuk bangunan yang memiliki makna dan penyampaian yang mengandung ungkapan ide hingga alat komunikasi yang memiliki arti ataupun tujuan. Jadi nilai-nilai tertentu sebagai identitas bangunan tersebut.

Arsitektur simbolis sendiri terdiri dari 2 jenis yaitu arsitektur simbolis tersamar dan arsitektur simbolis metafora. Arsitektur simbolis tersamar menurut Febrina (2017) merupakan suatu bentuk yang mampu memberikan makna tersamar pada suatu jenis bangunan tertentu guna menunjukkan simbol yang muncul untuk memenuhi fungsi dari bangunan.

Arsitektur simbolis metafora merupakan jenis pendekatan yang memiliki makna berdasarkan cara pandang seseorang terhadap suatu bentuk bangunan yang dilihatnya. Anthony C. Antoniades (1990) menjelaskan bahwa terdapat 3 kategori jenis pendekatan dalam arsitektur metafora, yaitu: Metafora Abstrak (Intangible Metaphor), merupakan suatu kreasi bentuk metafora yang didasarkan dari ide, konsep, kondisi atau kualitas manusia berupa tradisi, individualis, budaya dan komunitas. Metafora Konkrit (Tangible Metaphor) yang berasal dari benda maupun karakter yang nyata, mengacu pada bentuk nyata yang dapat dirasakan secara visual dan Metafora Kombinasi (Combine Metaphor) suatu kreasi metafora yang memiliki konsep serta visual saling berkaitan sebagai titik awal dari desain.

2.2 *Buddhist Center*

Buddhist Center menurut Lazuardi (2007) merupakan suatu wadah atau tempat yang digunakan dengan tujuan untuk mempermudah umat Buddha dalam memperoleh, mempelajari serta memahami ajaran dari Sang Buddha dengan lebih mendalam. Secara umum, *Buddhist Center* digunakan untuk mendukung dan memenuhi segala kebutuhan hingga aktivitas khususnya bagi umat beragama Buddha untuk dapat memiliki kehidupan spiritual yang baik dan berkualitas. Adanya *Buddhist Center* dapat membantu untuk mendapatkan fasilitas yang dibutuhkan dalam mempelajari dan memperkenalkan ajaran agama Buddha serta menunjukkan bahwa agama tertua ini masih tetap terjaga dan dilestarikan di Indonesia hingga masa kini.

Dalam buku Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti (Karsan & Tanumihardja,

2013) terdapat beberapa ruang utama yang terdapat di *Buddhist Center* adalah sebagai berikut:

1. Uposathagara, merupakan ruang untuk ritual para bhikku, yaitu :(a) Upacara penahbisan para bhikku (upasamapada); (b) Pembacaan peraturan bhikku (pathimokka); (c) Upacara penyelenggaraan Kathina; (d) Upacara penyelesaian kesalahan dari bhikku.
2. Dhammasala atau Dharmasala, merupakan tempat untuk melakukan ibadah, pembabaran Dhamma, melakukan praktik meditasi serta dapat digunakan untuk tempat melangsungkan upacara pernikahan, ulang tahun hingga upacara kematian.
3. Kuti, merupakan tempat berdiam bagi para bhikku atau dapat diartikan secara sederhana sebagai tempat tinggal para bhikku. Bangunan ini umumnya diletakkan di bagian belakang dan berupa satu massa bangunan yang terpisah, serta dalam satu kamar hanya diisikan 1 hingga 2 orang. Dikarenakan bangunan ini berperan menjadi tempat keseharian para bhikku, maka karakteristik Kuti ialah fokus, tenang dan damai.
4. Perpustakaan, merupakan area baca dan penyimpanan buku-buku, sarana yang berisi literatur, teks, sejarah, peninggalan-peninggalan untuk menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Sang Buddha.

Selain itu, terdapat aspek fasilitas dalam *Buddhist Center* yaitu altar. Altar biasanya terdapat dalam ruang uposathagara dan dhammasala, berupa meja puja bhakti yang merupakan tempat untuk meletakkan lambang-lambang kesucian dan kebijaksanaan Buddha.

3. METODE

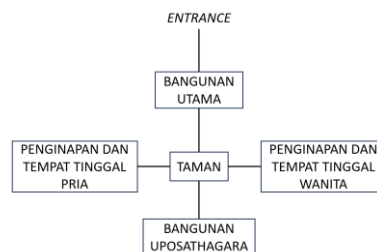
Perencanaan dan Perancangan *Buddhist Center* di Surabaya dengan Pendekatan Arsitektur Simbolis menggunakan metode desain Donna P. Duerk (1993) melalui beberapa tahapan yaitu:

1. Ide Perancangan. Ide dalam perancangan *Buddhist Center* muncul karena kurangnya fasilitas yang memadai dan lengkap bagi pemeluk agama Buddha khususnya di Kota Surabaya sebagai kota terbesar kedua di Indonesia. Sehingga ide perancangan diperlukan guna memenuhi kebutuhan masyarakat di Kota Surabaya.
2. Tahap Persiapan. Langkah-langkah dalam tahap persiapan terdiri dari identifikasi masalah mengenai fasilitas dan kebutuhan umat beragama Buddha di Kota Surabaya, melakukan tinjauan pustaka dan studi objek sejenis bangunan terkait untuk membantu proses mendesain *Buddhist Center*. Terakhir menentukan kebutuhan data yang diperlukan dalam proses perancangan.
3. Pengumpulan Data. Tahap pertama pengumpulan data yakni data primer yang diperoleh secara langsung tanpa perantara dari hasil survey lokasi ke studi objek sejenis bangunan terkait. Tahap kedua merupakan data sekunder yang diperoleh melalui media perantara dari hasil literatur terkait.
4. Analisis. Analisis dilakukan berdasarkan fakta dan kebutuhan untuk mencapai tujuan perancangan yang menghasilkan alternatif-alternatif dan solusi pemecahan desain melalui analisis tapak, analisis fungsi, analisis pengguna, analisis ruang, analisis studi bentuk, analisis sistem struktur bangunan, analisis utilitas dan sistem bangunan.
5. Konsep perancangan. Hasil dari proses analisa diperoleh sketsa ide desain yang akan diolah menjadi gambar kerja dari konsep perancangan *Buddhist Center* di Surabaya.
6. Desain Arsitektur. Desain arsitektur memuat proses pengembangan dan pematangan dari konsep perancangan *Buddhist Center* yang akan menghasilkan gambar arsitektural meliputi denah, lay out, site plan, tampak, potongan, hingga perspektif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Program Ruang

Analisa program ruang menghasilkan kebutuhan dan besaran ruang yang didapatkan melalui analisa pengguna bangunan dan aktivitas yang terjadi didalamnya. Pengguna bangunan ini terdiri dari umat Buddha yang tidak berumah tangga (Bhikku/Bhikkuni, Samanera/Samaneri, Atthasilani), umat Buddha perumah tangga (umat Buddha), pengunjung dan pengelola servis. Sehingga bangunan akan dibagi menjadi empat massa bangunan (Gambar 4.1) sesuai dengan fungsi dan aktivitas pengguna bangunan, yaitu bangunan utama sebagai penunjang aktivitas yang memuat ruang ibadah, ruang meditasi, ruang aula, ruang kelas, kantin, museum dan perpustakaan. Kemudian area penginapan dan tempat tinggal pria, area penginapan dan tempat tinggal wanita dan bangunan untuk tempat kebhikkuan.



Gambar 4.1. Struktur Organisasi Antar Massa Bangunan
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

4.2 Analisa Site

Site terpilih berlokasi di Jalan Radial Road, Kelurahan Made, Kecamatan Sambikerep, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Site memiliki luas lahan sebesar 30.000m² dengan posisi hook dengan Jalan Radial Road dan Jalan Made (Gambar 4.2).



Gambar 4.2. Lokasi Site
Sumber: <https://petaperuntukan-dprkpp.surabaya.go.id/> (2024)

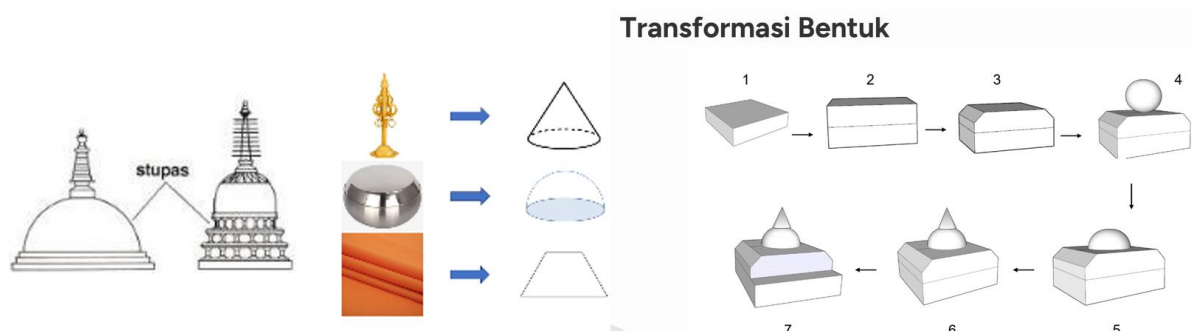
Melalui analisa site, diperoleh pertimbangan dan rekomendasi desain sesuai dengan situasi dan kondisi site. Gambar 4.3 menunjukkan ringkasan dari analisa site dengan beberapa rekomendasi desain yakni penempatan entrance pada sisi utara, exit pada sisi barat dan service pada sisi timur, fasad utama bangunan menghadap ke sisi barat, pemberian bukaan dan ventilasi untuk penghawaan dan pencahayaan alami, pemberian vegetasi dan kolam sebagai penurun suhu pada site serta sebagai peneduh dan penyaring debu.



Gambar 4.3. Sintesa Hasil Analisa Tapak
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

4.3 Studi Bentuk

Desain bentuk bangunan mengambil simbol pada agama Buddha sendiri yaitu bentuk stupa. Bentuk stupa di presentasikan terbentuk dari 3 bentuk utama (Gambar 4.4), presentasi dari kain jubah yang ditumpuk pada bagian dasar yang disimbolkan dengan bentuk trapezoid, kemudian mangkuk makan (patha) yang disimbolkan dengan bentukan setengah bola, dan pada bagian tertinggi merupakan bentuk kerucut yang berasal dari tongkat.pengembangan diri ketika anak belajar dan bermain dengan nyaman di lingkungan yang menyenangkan bagi mereka.



Gambar 4.4. Representasi Stupa dan Transformasi Bentuk
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

4.4 Sistem dalam Bangunan

Sistem dalam bangunan merupakan pendukung aktivitas dan kenyamanan didalam bangunan, seperti sistem Pencahayaan menggunakan kombinasi pencahayaan alami dari pintu, jendela kaca, curtain wall, atap Sky Light dan Kaca Patri Dome dan pencahayaan buatan berasal dari lampu, sistem penghawaan berasal dari penghawaan alami berupa pintu, jendela, ventilasi dan penghawaan buatan melalui exhaust dan AC VRV. Sistem kebakaran menggunakan Fire Sprinkler System Automatic, Fire Hydrant dan APAR. Sistem transportasi dalam bangunan yaitu horizontal dengan menggunakan hall serta koridor yang dilengkapi dengan view taman. Sedangkan transportasi vertikal menggunakan tangga dan ramp.

4.5 Konsep Desain

Konsep Makro

Stupa merupakan simbol atau lambang dalam agama Buddha. Penggunaan simbol stupa ke dalam bangunan dipilih karena dapat mendeskripsikan fungsi dari bangunan serta menjadikan ciri khas yang mudah ditangkap secara visual oleh masyarakat.

Konsep Mikro Bentuk

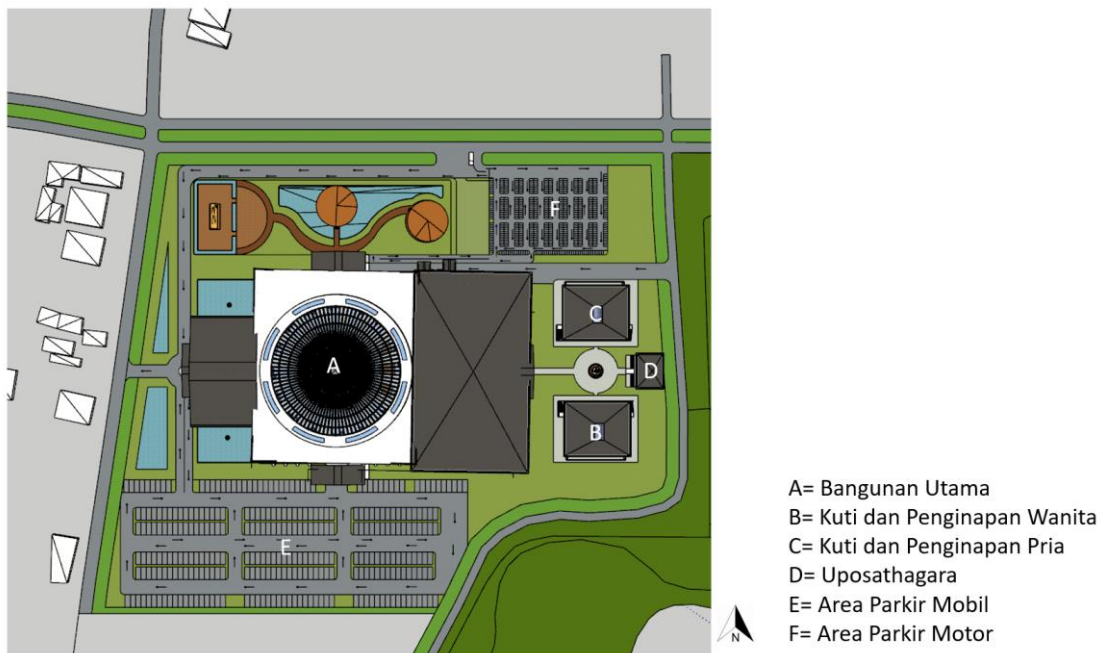
Konsep mikro bentuk secara simbolis diambil dari simbol stupa. Bentuk ini dipilih karena memiliki karakteristik serta memiliki nilai keagamaan yang erat dengan agama Buddha. Bentuk stupa berasal dari tradisi Sang Buddha yang terinspirasi melalui beberapa objek. Objek stupa terdiri atas tiga kombinasi, yang merupakan metafora kombinasi, bentuk trapezoid, setengah bola dan kerucut direpresentasikan memiliki makna simbolis kebijaksanaan, pencerahan dan keabadian.

Konsep Mikro Ruang

Konsep mikro ruang yang digunakan berupa harmika atau dalam stupa sering disebut sebagai bagian pusat. Sehingga dalam bangunan akan memiliki ruang pusat yang menjadikan ruang tersebut adalah ruangan suci dan menjadikannya titik fokus yang penuh makna yaitu area Dhammasala atau yang sering disebut area untuk kebaktian. Sehingga tiap ruang lain nantinya akan memiliki sirkulasi yang mengarah ke area Dhammasala sebagai ruang utama, sehingga secara psikologis mampu mengundang serta membawa pengguna untuk melakukan perjalanan ke pusat ruang utama.

Konsep Mikro Lansekap

Konsep mikro lansekap (Gambar 4.5) diambil dari stupa sebagai lambang pencerahan dengan elemen air. Air sering kali dikaitkan pula sebagai simbol pembersihan dan ketenangan. Air dapat diaplikasikan pada konsep mikro lansekap melalui kolam yang dibangun pada sekitar taman dan jalan koridor menuju ruangan pusat, seolah mengingatkan pada ajaran Buddha yang membawa mereka menuju pencerahan. Selain itu, penggunaan air dilambangkan sebagai simbol ketenangan batin.

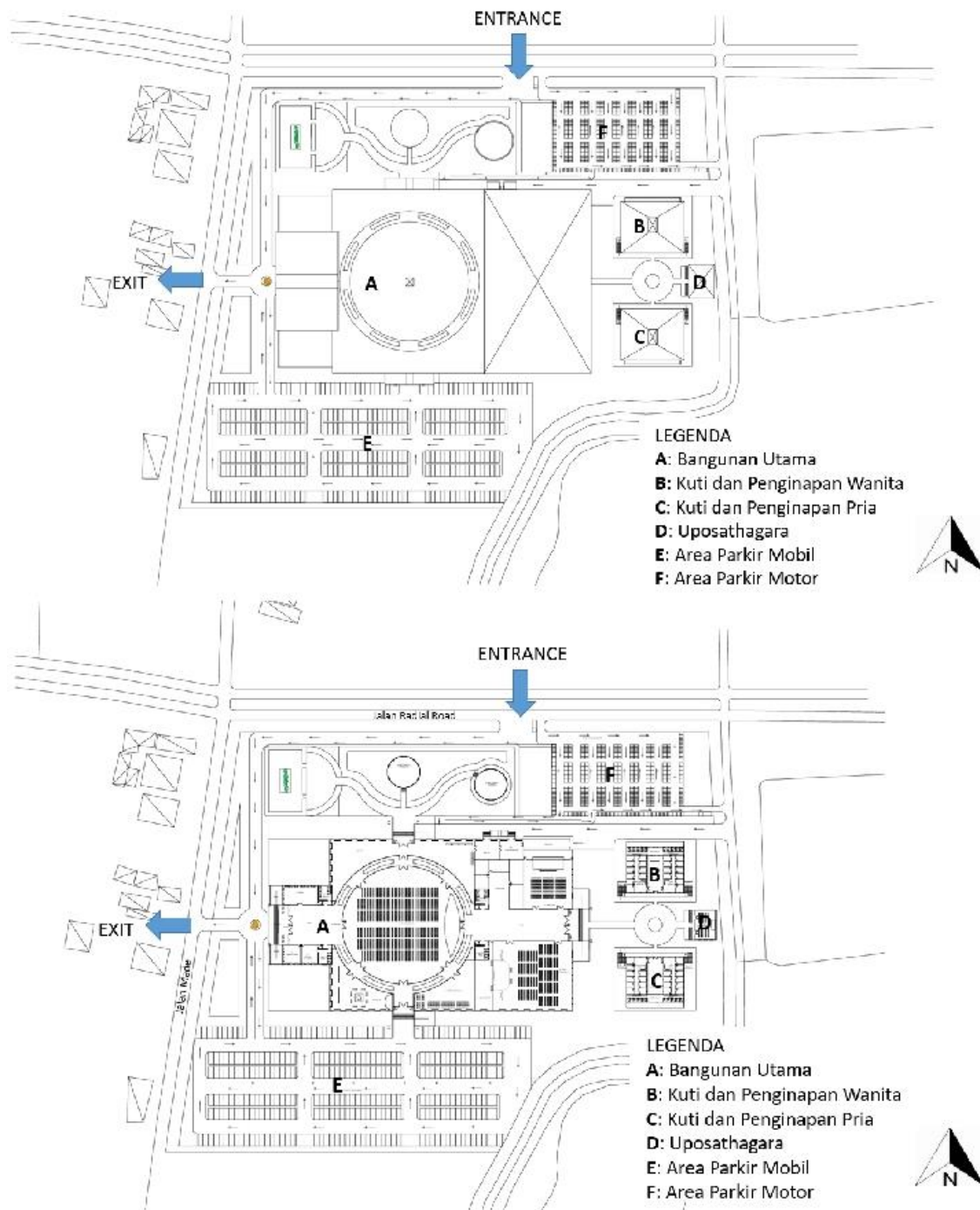


Gambar 4.5. Tatanan Massa
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2024)

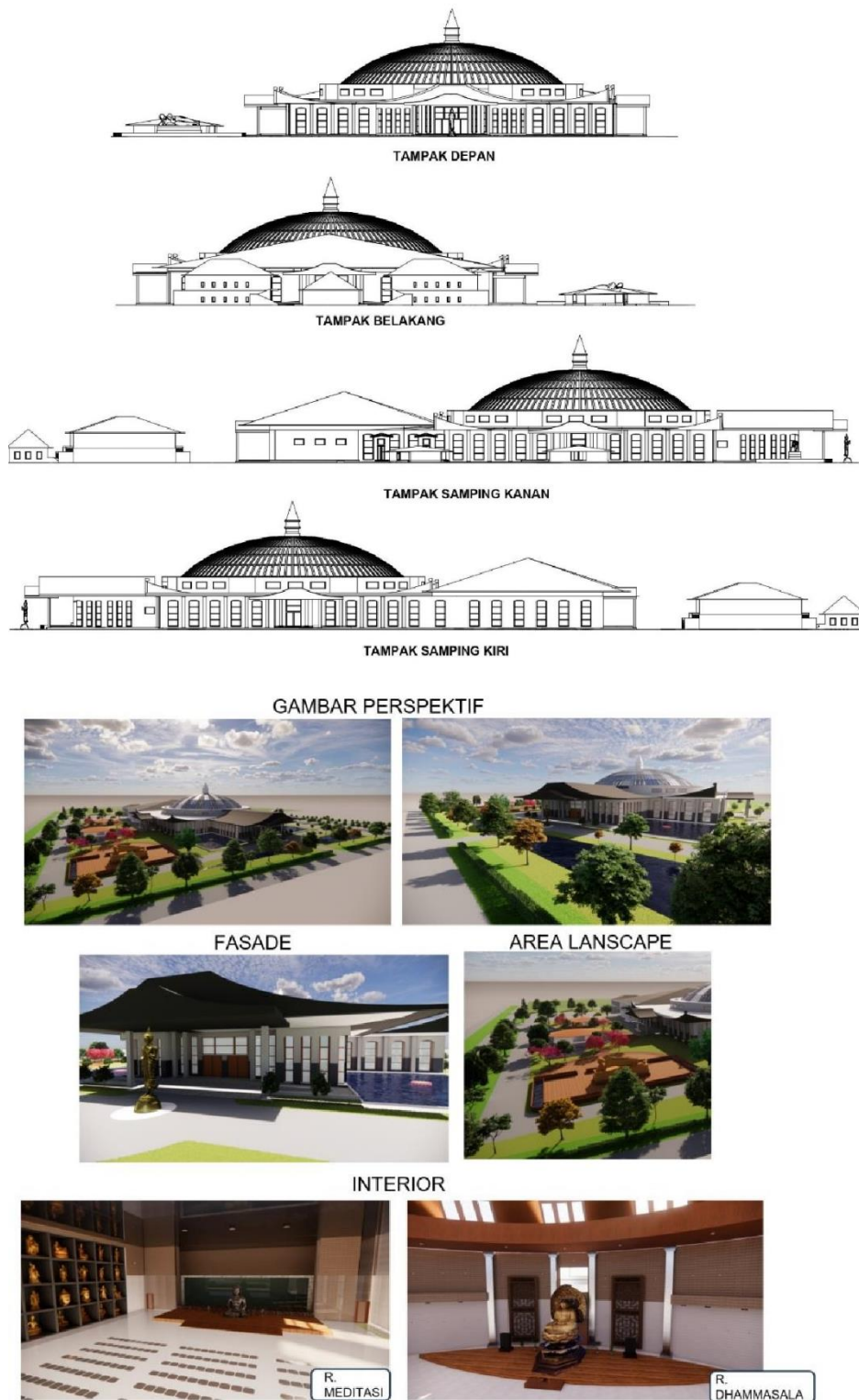
4.6 Studi Desain

Perancangan *Buddhist Center* ini menghasilkan empat massa bangunan (Gambar 4.6) yaitu bangunan utama yang terdiri dari ruang ibadah, ruang meditasi, ruang aula, perpustakaan, meseum dan kantin, massa bangunan kedua yaitu area penginapan dan tempat tinggal pria, massa bangunan ketiga yaitu area penginapan dan tempat tinggal wanita dan massa bangunan terakhir bangunan Uposathagara area ibadah khusus untuk upacara kebhikkuan.

Bangunan utama dan Uposathagara terdiri dari satu lantai, sementara bangunan penginapan dan tempat tinggal terdiri dari dua lantai. Bangunan utama berfungsi untuk menunjang aktivitas utama baik bagi umat agama Buddha maupun pengunjung. Ruang luar digunakan untuk menguatkan arsitektur simbolis dan mempresentasikan bangunan sesuai dengan fungsinya.



Gambar 4.6. Site Plan dan Layout Plan *Buddhist Center*
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024



Gambar 4.7. Tampak dan Perspektif *Buddhist Center*
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024

5. KESIMPULAN

Perencanaan dan Perancangan *Buddhist Center* di Surabaya dengan Pendekatan Arsitektur Simbolis dilatarbelakangi oleh kurangnya fasilitas yang memadai dan lengkap untuk dapat memperoleh informasi, pendidikan serta tempat untuk mewadahi aktivitas Buddhist lainnya di Surabaya. Di Kota Surabaya, *Buddhist Center* yang ada terbatas berupa vihara-vihara yang banyak juga berupa vihara kecil di area ruko, sehingga menyebabkan terbatasnya aktivitas yang dapat dilakukan. Metode desain yang digunakan dalam Perencanaan dan Perancangan *Buddhist Center* ini menggunakan Architectural Programming oleh Donna P. Duerk (1993). Konsep desain dalam arsitektur simbolis secara keseluruhan mengambil bentukan elemen *buddhist* yaitu stupa. Stupa merupakan bentuk yang memiliki karakteristik erat dengan agama Buddha, dimana Stupa terdiri dari perspektif tiga elemen yakni, bidang horizontal berupa trapezoid yang berasal dari kain jubah yang ditumpuk, bentuk setengah bola yang berasal dari mangkuk makan (*patha*) dan kerucut yang berasal dari tongkat. Sehingga melalui bentuk stupa ini diharapkan mampu untuk menjadi ciri khas serta mudah ditangkap secara visual dalam mendeskripsikan fungsi bangunan. Perencanaan dan Perancangan *Buddhist Center* diharapkan dapat menjadi referensi ilmu, wawasan serta pengetahuan dalam pengembangan ilmu Arsitektur, khususnya perancangan gedung ibadah.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Agussali et al., (2021: 203). *The Edwin Smith Surgical Papyrus*. University of Chicago Press.
- Antoniades, A. C. (1990). *Poetics of architecture: Theory of design*. Wiley.
- Ching, F. D. K. (2008). *Arsitektur Bentuk Ruang dan Tatanan*. Edisi Ketiga. Jakarta: Erlangga
- Duerk, D. P. (1993). *Architectural Programming: Information Management for Design*. Washington, DC: Van Nostrand Reinhold.
- Febrina. (2017). *Tema Arsitektur Simbolis*, Retrieved October 15, 2024, from <https://id.scribd.com/document/335906413/Tema-Arsitektur-Simbolis>
- Karsan & Tanumihardja, E. (2013). *Buku Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemenag. (2023). *Profil Data Bimas Buddha Triwulan IV*, Retrieved October 15, 2024, from <https://jatim.kemenag.go.id/file/file/Data%20Bimas%20Buddha%20Triwulan%20IV%20Tahun%202023/PROFIL%20DATA%20BIMAS%20BUDDH%20TRIWULAN%20IV%20TAHUN%202023.pdf>
- Lazuardi, I. (2007). *Perencanaan dan Perancangan Mahavihara Borobudur*. Sarjana Thesis. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. <https://e-journal.uajy.ac.id/8799/2/1TA12595.pdf>
- Suharno, Hariyanto, Ngadat. (2020). *Eksistensi Penyuluh Agama Buddha Dalam Mempertahankan Keyakinan Umat Budhha Di Vihara Maitri Ratna Dusun Bedug Desa Gedongrejo Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah. NIVEDANA: Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, Vol 1 No 1, hal 69-84. <https://doi.org/10.53565/nivedana.v1i1.143>